

Peran Sarana dan Prasarana dalam Optimalisasi Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Salwa Almaliyah¹, Uman Suherman²

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia¹

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia²

E-mail: salwaalmaliyah30@upi.edu¹, umans@upi.edu²

Correspondent Author: Salwa Almaliyah, salwaalmaliyah30@upi.edu

Doi: [10.31316/gcouns.v9i1.6247](https://doi.org/10.31316/gcouns.v9i1.6247)

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran sarana dan prasarana dalam optimalisasi manajemen bimbingan dan konseling (BK) di sekolah. BK bagian penting dari pendidikan yang membantu peserta didik mengembangkan potensinya serta menyelesaikan masalah yang dihadapi. Manajemen BK yang baik, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, sangat bergantung pada ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Permendikbud No 111 Tahun 2014 menjadi acuan bagi sekolah dalam mengelola sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk mendukung tercapainya tujuan BK serta tujuan pendidikan nasional. Metode penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan, dan artikel ini menganalisis peran sarana dan prasarana yang mempengaruhi optimalisasi layanan BK di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarana dan prasarana yang tidak memadai menghambat efektivitas layanan BK, pemenuhan sarana dan prasarana yang sesuai dapat meningkatkan kualitas layanan BK dan memberikan manfaat bagi perkembangan peserta didik. Penelitian ini meningkatkan kesadaran akan pentingnya sarana dan prasarana, mendorong pemenuhan standar fasilitas dan mempengaruhi kebijakan pendidikan dalam mendukung layanan BK.

Kata kunci: sarana dan prasarana, manajemen, bimbingan dan konseling

Abstract

This research examines the role of facilities and infrastructure in optimizing guidance and counseling (BK) management in schools. BK is an important part of education that helps students develop their potential and solve the problems they face. Good BK management, including planning, organizing, implementing, and evaluating, is very dependent on the availability of adequate facilities and infrastructure. Minister of Education and Culture Regulation No. 111 of 2014 is a reference for schools in managing the facilities and infrastructure needed to support the achievement of BK goals and national education goals. This research method uses a literature review, and this article analyzes the role of facilities and infrastructure that influence the optimization of guidance and counseling services in schools. The results of the research show that inadequate facilities and infrastructure hamper the effectiveness of guidance and counseling services. Fulfillment of appropriate facilities and infrastructure can improve the quality of guidance and counseling services and provide benefits for student development. This research increases awareness of the importance of facilities and infrastructure, encourages the fulfillment of facility standards, and influences educational policies in supporting BK services.

Keywords: facilities and infrastructure, management, guidance and counseling

Info Artikel

Diterima Mei 2024, disetujui Juli 2024, diterbitkan Desember 2024



PENDAHULUAN

Bimbingan dan Konseling merupakan bagian integral dari keseluruhan usaha sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Bimbingan dan Konseling adalah sebuah wadah yang digunakan untuk menangani problematika permasalahan individu maupun kelompok, baik bersifat eksternal maupun internal di lingkungan masyarakat dan sekolah dengan tujuan membantu peserta didik dalam mengembangkan potensinya dan membantu siswa dalam penyelesaian masalah yang dihadapinya (Ulfah & Arifudin, 2020). Penyusunan program dalam bimbingan dan konseling harus disesuaikan dengan pengembangan diri peserta didik. Pengembangan diri ini tidak hanya terbatas pada aspek intelektual, tetapi juga mencakup pengembangan keterampilan yang perlu dimiliki oleh setiap peserta didik. Dengan demikian, peserta didik akan memiliki bekal yang memadai setelah lulus dari sekolah (Ramadhani & Ningsih, 2021).

Manajemen merupakan suatu hal yang sangatlah penting dalam berbagai bidang kehidupan termasuk dalam bidang pendidikan. James A.F Stoner mendefinisikan bahwa manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya dalam rangka mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Penerapan manajemen yang tepat akan sangat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pendidikan secara maksimal. Menurut Ramadhani & Ningsih (2021) penerapan manajemen pembelajaran di sekolah dapat meningkatkan kualitas belajar dari peserta didik, termasuk juga dalam kaitannya dengan bimbingan dan konseling yang harus diterapkan oleh guru BK/Konselor. Layanan bimbingan dan konseling harus dilakukan secara optimal agar dapat membantu mewujudkan visi, misi dan tujuan sekolah. Kegiatan bimbingan dan konseling harus di dukung manajemen pelayanan yang baik untuk meningkatkan kualitas bimbingan dan konseling di sekolah (Delima et al., 2023).

Manajemen bimbingan dan konseling di sekolah merupakan elemen kursial dalam mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek akademik, pribadi, sosial, dan karir. Hal tersebut termasuk merancang bimbingan yang tepat, melaksanakan, dan mengevaluasi program bimbingan dan konseling yang ada. Manajemen bimbingan dan konseling bertanggung jawab dalam mengatur dan mengelola program BK serta memastikan tersedianya sumber daya yang dibutuhkan. Zamroni & Rahardjo (2015) mengatakan bahwa manajemen bimbingan dan konseling yang terarah dan sistematis merupakan menifestasi dan akumulasi dari layanan bimbingan dan konseling yang baik dan merupakan salah satu indikator kinerja guru BK/Konselor. Menurut Delima et al (2023) pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling harus dirumuskan secara matang, baik dari segi program layanan BK, identifikasi kebutuhan peserta didik, unit layanan dan fungsi bimbingan.

Untuk mencapai efektivitas tersebut keberadaan sarana dan prasarana yang memadai sangat penting. Sarana dan prasarana pendidikan diatur dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memadai keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional dan kejiwaan peserta didik. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 mengatur tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk sekolah dengan tegas menyatakan bahwa di satuan pendidikan wajib mempunyai sarana yang dibutuhkan untuk mempermudah proses pembelajaran. Kegiatan layanan BK di sekolah akan berjalan lancar sesuai dengan yang direncanakan, apabila didukung oleh fasilitas bimbingan dan konseling yang



memadai (Sukardi, 2008). Permendikbud No 111 Tahun 2014 menekankan bahwa penyelenggaraan layanan BK yang efektif dan efisien memerlukan sarana, prasarana, dan pembiayaan yang memadai. Sarana dan prasarana dalam bimbingan dan konseling mencakup ruang konseling, peralatan, media pendukung, serta infrastruktur lainnya menjadi bagian integral dalam mendukung kegiatan BK di lingkungan pendidikan. Dengan tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, diharapkan layanan BK dapat dilaksanakan secara optimal sehingga memberikan manfaat yang signifikan bagi peserta didik dalam mencapai perkembangan dan prestasi yang optimal.

Hasil penelitian yang dilakukan Dauly et al (2023) menunjukkan bahwasannya sarana dan prasarana di sekolah tidak memenuhi standar sekolah. Ketidakpemuhan standar tersebut diakibatkan oleh beberapa faktor yaitu faktor biaya, luas lahan yang terbatas dan dampak dari keberadaan Covid-19. Ketidakpemuhan standart sarana dan prasarana tersebut mengakibatkan tidak efektif dan efisiennya Penyediaan layanan orientasi dan konseling disekolah tersebut Berdasarkan penelitian Marimbun & Pohan (2021) menunjukkan bahwa secara keseluruhan standar minimal sarana dan prasarana BK pada SMP, SMA dan SMK Negeri di Indonesia belum terpenuhi dan tergolong rendah. Hal yang paling memperhatikan adalah ketersediaan ruangan konseling individu yang hanya dimiliki oleh 20% sekolah dari keseluruhan sekolah yang menjadi sampel penelitian. Sejalan dengan itu hasil penelitian Siregar (2019) mengungkapkan bahwa pemenuhan standar sarana dan prasarana dalam bimbingan dan konseling harus segera direalisasikan karena memiliki peran penting dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling. Selain itu, semua jenis kebutuhan yang diperlukan dan digunakan oleh tenaga ahli haru memiliki nilai minimal yang berfungsi sebagai patokan kriteria dasar pelayanan yang memberikan nilai tambah untuk mendukung terlaksananya pelayanan pemberian bantuan kepada peserta didik dengan baik.

Dukungan sarana dan prasarana dalam layanan BK sangatlah dibutuhkan. Dengan dukungan sarana dan prasarana yang lengkap guru BK/Konselor dapat mengimplementasikan berbagai program inovatif dalam layanan BK, seperti program konseling online, workshop pengembangan diri, dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung bakat dan minat siswa. Dengan demikian layanan bimbingan dan konseling dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam menciptakan generasi muda yang berkarakter, berprestasi dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Dalam hal ini pentingnya implementasi Permendikbud No 111 Tahun 2014 dalam menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk optimalisasi layanan BK disekolah. Peran aktif lembaga pendidikan juga sangat dibutuhkan dalam hal ini. Sekolah harus mengambil inisiatif untuk memastikan fasilitas yang diperlukan seperti ruang konseling yang nyaman dan peralatan teknologi yang tersedia. Dengan manajemen BK yang adaptif dan inovatif, sekolah dapat menyesuaikan program dan layanan BK sesuai dengan kebutuhan yang terus berkembang, termasuk menggunakan teknologi modern. Ini memberikan perspektif baru bahwa manajemen BK yang efektif membutuhkan keterlibatan aktif dan inovasi dari lembaga pendidikan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang berkaitan dengan analisis suatu teks atau wacana yang bertujuan menyelidiki suatu peristiwa, baik berupa tindakan atau tulisan, guna memperoleh fakta-fakta yang akurat (Hamzah, 2020). Menurut Wohlin et al (2020) proses penelitian kepustakaan dilakukan



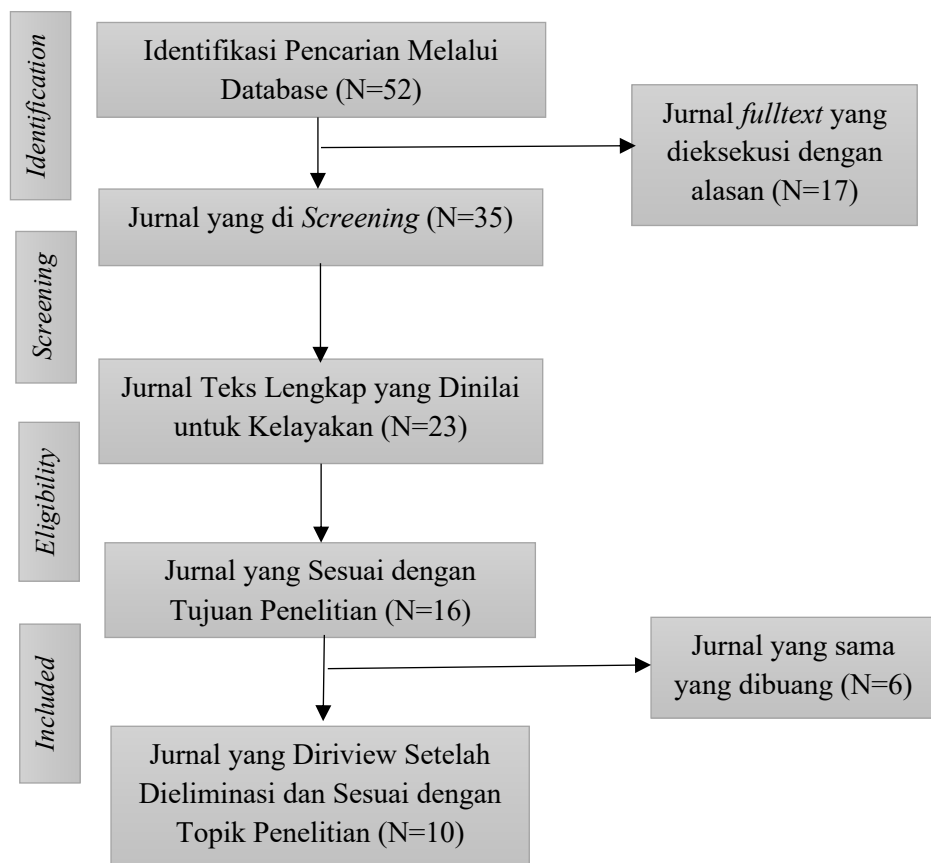
dengan meninjau dan menganalisis literatur terkait topik yang digabungkan. Pencarian literatur bisa memanfaatkan berbagai sumber seperti jurnal, buku, kamus, dokumen, majalah, dan sumber lain tanpa perlu melakukan penelitian lapangan.

Khatibah (2011) menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan adalah aktivitas yang dilakukan secara terstruktur untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data menggunakan metode atau teknik tertentu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan jawaban atas masalah yang sedang diteliti melalui kajian kepustakaan. Lebih lanjut Danandjaja (2014) menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian bibliografi yang dilakukan secara sistematis dan ilmiah. Proses ini mencakup pengumpulan bahan-bahan yang relevan dengan topik penelitian, pengorganisasian, serta penyajian data. Penelitian kepustakaan melibatkan pengumpulan informasi dan data dari berbagai sumber di perpustakaan, seperti buku referensi, hasil penelitian terdahulu, artikel, catatan, dan jurnal yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Abdi & Budi (2017) menyatakan bahwa dalam penelitian kepustakaan, teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal dan sebagainya. Instrumen penelitian yang bisa berupa daftar check-list klasifikasi bahan penelitian, skema/ peta penulisan dan format catatan penelitian.

Grafik 1.

Literature Review Pada Penelitian



HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji peran sarana dan prasarana dalam optimalisasi manajemen bimbingan dan konseling di sekolah melalui pendekatan tinjauan literatur. Berdasarkan analisis terhadap berbagai literatur yang relevan, ditemukan bahwa sarana dan prasarana yang memadai memiliki kontribusi yang signifikan dalam mendukung pelaksanaan bimbingan dan konseling yang efektif. Literatur menunjukkan bahwa ruang konseling yang nyaman dan privasi yang terjaga dapat meningkatkan kualitas interaksi antara konselor dan siswa. Selain itu, alat peraga dan teknologi informasi yang tersedia di sekolah turut membantu konselor dalam menyampaikan materi dan melakukan asesmen secara lebih akurat. Dukungan administratif yang baik juga diidentifikasi sebagai faktor penting dalam memastikan kelancaran operasional program bimbingan dan konseling. Secara keseluruhan, tinjauan literatur ini menggarisbawahi pentingnya investasi dalam sarana dan prasarana untuk mencapai manajemen bimbingan dan konseling yang optimal di sekolah.

Tabel 1.
Hasil Kajian *Literature Review*

No	Penulis	Judul	Hasil Penelitian
1.	Fatmawati et al (2019)	Pemanfaatan Dan Pemeliharaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan	Sarana pendidikan di SMP Negeri 7 Makassar sudah dimanfaatkan dengan baik. Guru menggunakan taman sekolah sebagai ruang kelas alternatif dan mengajarkan materi sesuai dengan media yang digunakan. Sarana penunjang di kelas juga dimanfaatkan sesuai dengan materi dan karakter siswa. Pemeliharaan sarana pendidikan juga optimal, termasuk pengecekan, pencegahan, dan perbaikan rutin maupun berkala.
2.	Siregar (2019)	Pemanfaatan Sarana Dan Prasarana Bimbingan Dan Konseling Sesuai Dengan Standar Pendidikan.	Pemenuhan standar sarana dan prasarana bimbingan dan konseling harus segera dipenuhi sebab hal tersebut memiliki peran penting dalam keterlaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling
3.	Sugiarto et al (2021)	Peran Penting Sarana dan Prasarana Dalam Pembelajaran Bimbingan Konseling di Sekolah	Suksesnya layanan bimbingan dan konseling di sekolah didukung oleh adanya pendayagunaan semua sarana dan prasarana bimbingan dan konseling yang ada di sekolah secara efektif dan efisien. Profil sarana dan prasarana yang ada di sekolah tersebut perlu didayagunakan dan dikelola untuk kepentingan proses layanan bimbingan dan konseling di sekolah, proses kegiatan bimbingan dan konseling akan berjalan dengan efektif dan efisien



			apabila didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai.
4.	Sari et al (2022)	Pemanfaatan Sarana Prasarana dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling di Sekolah	Sarana dan prasarana merupakan suatu keharusan dalam sebuah sekolah. Maka dari itu pihak sekolah harus mengelola sarana prasarana dengan tepat agar sarana dan prasarana dapat dimanfaatkan dengan baik oleh pihak sekolah. Guru BK juga begitu, sarana prasarana yang ada di sekolah harus dimanfaatkan dengan baik dan tepat. Sehingga pelaksanaan bimbingan konseling dapat mencapai tujuan yang diharapkan.
5.	Bhakti (2017)	Ketersediaan Sarana dan Prasarana Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah di Kabupaten Gunungkidul	Seluruh sekolah telah memiliki ruang kerja bimbingan dan konseling, Namun, belum semua sekolah memiliki ruang administrasi, ruang konseling individu, dan ruang bimbingan dan konseling kelompok.
6.	Intishar et al (2015)	Pemenuhan Standar Sarana dan Prasarana Bimbingan dan Konseling	Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap pemenuhan standar fasilitas bimbingan dan konseling di sekolah menengah atas, terdapat satu sekolah memenuhi standar sarana dan prasarana bimbingan dan konseling dan tiga belas sekolah tidak memenuhi standar sarana dan prasarana bimbingan dan konseling.
7.	Putranti (2015)	Studi Deskriptif tentang Sarana dan Prasarana Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Pertama	Belum semua sekolah memiliki ruang bimbingan dan konseling yang memadai. Dalam hal ini diperlukan peran iklim sekolah terhadap pemenuhan sarana dan prasarana yang memadai dalam layanan BK di sekolah

Manajemen bimbingan dan konseling melibatkan proses sistematis dimana kegiatan diawali dengan perencanaan kegiatan bimbingan dan konseling, pengorganisasian sumber daya manusia, memonitori kegiatan bimbingan dan konseling, serta mengevaluasi hasilnya (Zamroni & Rahardjo, 2015). Lebih lanjut Neviyarni (2023) menyatakan bahwa Manajemen BK dapat didefinisikan sebagai keterampilan dan pengetahuan dalam mengelola sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien melalui kegiatan BK. Manajemen bimbingan dan konseling adalah kegiatan manajemen yang dilakukan oleh konselor yang memfasilitasi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan konsultasi untuk mencapai tujuan konsultasi yang efektif dan efisien dengan menggunakan sumber daya yang ada (Delima et al., 2023). Secara umum prinsip-prinsip dalam manajemen pelayanan



bimbingan dan konseling meliputi: *planning, organizing, staffing, leading & controlling*. Manajemen bimbingan dan konseling merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh konselor.

Sarana pendidikan dan prasarana pendidikan bukanlah hal yang sama. Sarana pendidikan merupakan segala fasilitas (peralatan, perlengkapan, bahan, dan perabotan) yang secara langsung digunakan dalam proses belajar mengajar, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak untuk mencapai tujuan pendidikan dan berjalan lancar, teratur, efektif, dan efisien, seperti: gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat media pengajaran, perpustakaan, ruang osis, dan lain sebagainya. Barnawi dan Arifin (Indrawan, 2015) mengatakan adapun prasarana pendidikan merupakan fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti: halaman, kebun atau taman sekolah, jalan menuju ke sekolah, tata tertib sekolah, dan sebagainya. Jadi sarana dan prasarana pendidikan merupakan segala fasilitas yang secara langsung dan tidak langsung digunakan dalam menunjang proses pendidikan atau proses belajar mengajar.

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu bagian dari Delapan Standar Nasional Pendidikan yang penting untuk mendukung kegiatan belajar mengajar di sekolah. Pemanfaatan sarana belajar yang baik dapat memudahkan peserta didik dalam melakukan aktivitas belajar dan membuat semangat, sedangkan kurangnya sarana dan prasarana belajar membuat anak kurang bersemangat. Pemeliharaan terhadap sarana dan prasarana pendidikan di sekolah juga merupakan aktivitas penting untuk menjaga agar perlengkapan yang dibutuhkan oleh warga sekolah selalu siap digunakan (Fatmawati et al., 2019).

Ketersediaan sarana dan prasarana memberikan andil cukup besar dalam meningkatkan efektivitas layanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan. Keberhasilan layanan bimbingan dan konseling di sekolah didukung oleh adanya pemanfaatan sarana dan prasarana yang tersedia secara efektif dan efisien. Profil sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah perlu dioptimalkan dan dikelola untuk mendukung proses layanan bimbingan dan konseling, proses kegiatan bimbingan dan konseling akan berjalan efektif dan efisien jika didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai (Siregar, 2019). Menurut Sugiarto et al (2021) sarana dan prasarana bimbingan konseling memiliki standar yang telah ditetapkan, ketersediaan sarana dan prasarana yang maksimal tidaklah menjamin keberhasilan pencapaian tujuan bimbingan konseling tetapi ketersediaan sarana dan prasarana yang sangat minim juga dapat menghambat pencapaian tujuan BK oleh sebab itu demi pencapaian tujuan BK yang maksimal maka setiap sekolah haruslah memiliki sarana dan prasarana BK yang memadai.

Ketersediaan sarana dan prasarana bimbingan dan konseling merupakan salah satu aspek yang dinilai dalam akreditasi sekolah. Ketersediaan sarana dan prasarana merupakan indikator penting yang harus diperhatikan dalam merencanakan program bimbingan dan konseling (Gysbers & Henderson, 2012). Menurut Schmidt (2008) ketersediaan sarana dan prasarana bimbingan dan konseling dipengaruhi oleh dukungan sistem sekolah terhadap bimbingan dan konseling, termasuk kebijakan terkait penyediaan fasilitas yang memadai. Bhakti (2017) menyatakan bahwa keberhasilan keterlaksanaan layanan bimbingan dan konseling didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana bimbingan dan konseling yang memadai.

Menurut Intishar et al (2015) akan ada banyak masalah yang ditimbulkan apabila sarana dan prasarana tidak memenuhi standar, seperti proses konseling menjadi tidak terjangkau kerahasiannya karena ruang konseling yang tidak kedap suara. Ruang konseling



yang tidak nyaman akan membuat konseli tidak mau datang kembali, sehingga guru BK/Konselor harus mengeluarkan upaya lebih untuk membuat konseli merasa nyaman ketika berada di ruang konseling.

Sarana prasarana yang ada di sebuah sekolah harus dimanfaatkan dengan sebaiknya oleh personil BK di sekolah untuk menjadikan layanan bimbingan konseling yang efektif dan efisien. Sasaran dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling mencerminkan bagaimana keahlian dan keterampilan guru BK (Lumongga, 2014). Apabila seorang guru BK ahli dan terampil ia akan menggunakan format politik untuk menyediakan sarana prasana layanan bimbingan konseling di sekolah tersebut (Sari et al., 2022).

Perlunya informasi kepada bidang pengembangan sarana dan prasarana, kepala sekolah, wali kelas, dan guru mata pelajaran terkait keterbatasan fasilitas guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan BK kepada siswa, sehingga dapat membantu guru BK/Konselor dalam menyediakan fasilitas yang diperlukan agar siswa merasa nyaman dalam memperoleh layanan BK di sekolah (Putranti, 2015)

Penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan layanan dan membantu tercapainya tujuan pendidikan nasional memerlukan sarana, prasarana, dan pembiayaan yang memadai, adapun sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam bimbingan dan konseling (Permendikbud No 111 Tahun 2014), diantaranya:

1. Ruangan Bimbingan dan Konseling

Ruang bimbingan dan konseling berperan penting dalam keberhasilan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Ruang BK harus memiliki ukuran yang memadai, dilengkapi dengan perabotan yang diperlukan, berada di lokasi yang mudah diakses, dan memiliki lingkungan yang sehat. Selain itu, taman sekolah bisa dirancang untuk mendukung layanan bimbingan dan konseling.

Ukuran ruang bimbingan dan konseling harus disesuaikan dengan jenis dan jumlah ruangan yang dibutuhkan. Ruang kerja konselor harus terpisah, kedap suara, dan tidak tembus pandang. Jenis ruangan yang diperlukan meliputi: (1) ruang kerja dan konseling individual, ruangan ini sebaiknya perlu aman dari keramaian, keriuhan dan terlindungi untuk kerahasiaan pembicaraan proses konseling; (2) ruang tamu, ruangan ini merupakan area yang penting dalam infrastruktur pendukung di sekolah atau Lembaga pendidikan. Fungsinya selain sebagai tempat menunggu sebelum bertemu guru BK/Konselor juga sebagai tempat yang memberikan privasi dan kenyamanan. Ruang tamu juga berperan dalam memfasilitasi pengumpulan data, seperti pengisian formulir atau kuesioner sebelum dimulai sesi konseling; (3) ruang bimbingan kelompok, merupakan fasilitas khusus yang dirancang untuk menyelenggarakan sesi bimbingan kelompok atau konseling kelompok. Ruangan ini memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dalam konteks kelompok; (4) ruang data, merupakan ruangan yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan, pengolahan, dan pengelolaan informasi yang berkaitan dengan kegiatan BK. Dalam ruangan ini berbagai dokumen terkait layanan BK disimpan dengan rapi, seperti catatan konseling individu, hasil tes psikologis, dan laporan evaluasi layanan. Selain itu, ruang data BK juga menjadi tempat untuk mengolah dan menganalisis data, yang kemudian dapat digunakan untuk memberikan layanan yang lebih efektif kepada peserta didik; (5) ruang konseling pustaka (*bibliocounseling*), merupakan ruangan yang berfungsi dalam memberikan peserta didik akses mudah terhadap buku, majalah, artikel dan materi bacaan lainnya yang berkaitan dengan pengembangan diri, keterampilan sosial, manajemen emosi, dan topik-topik lain yang mendukung pertumbuhan pribadi dan kesejahteraan mental; dan (6) ruang lainnya



sesuai perkembangan profesi bimbingan dan konseling. Jumlah ruangan disesuaikan dengan jumlah peserta didik dan konselor. Fasilitas yang harus ada mencakup ruangan khusus untuk bimbingan dengan perlengkapan yang mendukung layanan berkualitas. Ruang tersebut harus membuat peserta didik merasa nyaman dan memungkinkan pelaksanaan kegiatan bimbingan sesuai asas dan kode etik. Khusus untuk konseling individual, ruangan harus memberikan rasa aman, nyaman, dan menjaga kerahasiaan. Idealnya ruang bimbingan dan konseling berukuran 8 x 9 m, sedangkan ruang konseling 3 x 3 m (Depdiknas, 2008).

2. Fasilitas Penunjang

Selain ruangan, fasilitas lain yang diperlukan untuk penyelenggaraan bimbingan dan konseling antara lain: (a) Dokumen program bimbingan dan konseling yang disimpan dilemari dan (b) Instrumen pengumpulan data dan kelengkapan administrasi, seperti; 1) alat pengumpulan berupa tes, 2) alat pengumpulan data teknik non-tes (Biodata, pedoman wawancara, angket, AUM, ITP, format RPLBK, dan lainnya), 3) alat penyimpanan data (kartu, buku pribadi, map, file dalam komputer), 4) kelengkapan penunjang teknis (data informasi, paket bimbingan, alat bantu bimbingan perlengkapan administrasi, seperti alat tulis menulis, blanko surat, kartu konsultasi, kartu kasus, blanko konferensi kasus, dan lainnya)

Adapun keterkaitan sarana dan prasarana dalam manajemen pelayanan bimbingan dan konseling, diantaranya:

1. Perencanaan

Basilius (2015) perencanaan sarana dan prasarana haruslah merujuk kepada keseluruhan proses penyusunan daftar kebutuhan, pembelian atau pengadaan, inventarisasi, penyimpanan, pemeliharaan, dan penghapusan sarana dan prasarana pendidikan di sebuah sekolah. Hal tersebut dapat berupa: Mendata keperluan sarana dan prasarana menjelang tahun ajaran baru, Mengidentifikasi/mendata sarana dan prasarana yang ada dan masih dalam kondisi baik; Mengidentifikasi/mendata sarana dan prasarana yang perlu diperbaiki karena rusak ringan; Mengidentifikasi/mendata sarana dan prasarana yang perlu dihapus karena rusak berat.

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian dalam bimbingan dan konseling berarti suatu bentuk kegiatan yang mengatur cara kerja, prosedur kerja, dan pola kerja kegiatan layanan BK (Suherman, 2015). Pengorganisasian sarana dan prasarana BK dalam hal ini dapat berupa penentuan struktur peran, pembagian tugas, dan pengelompokan aktivitas yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan BK. Sarana dan prasarana BK seperti ruang konseling, peralatan konseling, dan sumber daya lainnya merupakan bagian penting dari aktivitas-aktivitas tersebut.

3. Pelaksanaan

Sarana dan prasarana digunakan untuk mempermudah pencapaian tujuan, artinya konselor merancang penggunaan atau pemanfaatan fasilitas secara efektif dan efisien. Pemanfaatan sarana dan prasarana BK dapat berupa Guru BK menyelenggarakan sesi konseling individu dengan peserta didik, menggunakan ruang konseling dan alat bantu seperti buku panduan, lembar kerja, atau teknologi komunikasi jika diperlukan.

4. Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk memastikan sarana dan prasarana memenuhi standar yang diperlukan, serta efektif dalam mendukung proses layanan BK. Evaluasi sarana dan prasarana dalam BK dapat berupa memastikan kelengkapan sarana dan prasarana yang



diperlukan, seperti ruang konseling, peralatan konseling, buku panduan, dan materi pendukung, tersedia dengan cukup.

KESIMPULAN

Sarana dan prasarana yang memadai sangat penting dalam mendukung optimalisasi manajemen bimbingan dan konseling di sekolah. Sarana seperti ruang konseling yang sesuai, peralatan dan fasilitas penunjang lainnya berperan besar dalam keberhasilan layanan bimbingan dan konseling. Ketersediaan sarana dan prasarana yang baik memungkinkan pelaksanaan program BK yang efektif, membantu guru BK/ Konselor dalam menjalankan tugasnya dengan optimal, serta meningkatkan kesejahteraan dan perkembangan peserta didik. Sarana dan prasarana yang baik memungkinkan pelaksanaan program BK yang inovatif. Oleh karena itu, sekolah perlu memastikan pemenuhan standar sarana dan prasarana yang memadai dan sesuai dengan peraturan yang berlaku untuk meningkatkan kualitas layanan BK dan mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, M. T., & Budi, P. (2017). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*. Pendidikan. Universitas Negeri Surabaya.
- Basilus, R. W. (2015). *Manajemen Pendidikan di sekolah*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Bhakti, C. P. (2017). Ketersediaan sarana dan prasarana bimbingan dan konseling di sekolah menengah di Kabupaten Gunungkidul. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori Dan Praktik*, 2(2), 100–104.
- Danandjaja, J. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Antropologi Indonesia.
- Daulay, N., Azzura, A., Al Mefa, F., Rotonga, L., Putri, M. H., & Siregar, R. U. (2023). Urgensi Sarana dan Prasarana Bimbingan dan Konseling di Yayasan Islamiyah Medan. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 5(3), 971–984.
- Delima, D., Neviyarni, N., & Ahmad, R. (2023). Counseling Guidance Management Standardization in Schools Various Problems and Their Solutions. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 4836–4848.
- Depdiknas, R. I. (2008). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta. Outhor.
- Fatmawati, N., Mappincara, A., & Habibah, S. (2019). Pemanfaatan Dan Pemeliharaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 3(2), 115–121.
- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2012). *Developing & managing your school guidance & counseling program (5th ed.)*. American Counseling Association.
- Hamzah, A, M. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Indrawan, I. (2015). *Pengantar Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. Deepublish.
- Intishar, F., Chanum, I., & Badrujaman, A. (2015). Pemenuhan standar sarana dan prasarana bimbingan dan konseling (Survei terhadap sekolah menengah atas negeri di Jakarta Barat). *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(1), 25–31.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah, Pub. L. No. 111, Permendikbud 1 (2014).
- Khatibah, K. (2011). *Penelitian Kepustakaan*. Iqra': Jurnal Perpustakaan Dan Informasi,



- 5(01), 36–39.
- Lumongga, D. R. N. (2014). Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik. Kencana.
- Marimbun, M., & Pohan, R. A. (2021). Gambaran Sarana dan Prasarana Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Menengah Negeri di Indonesia. *ENLIGHTEN: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(2), 76–87.
- Neviyarni, S. (2023). Manajemen Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah: Konsep, Masalah, dan Solusi. Prenada Media.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Standar Sarana Dan Prasarana Untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTS), dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah A. (2007). Jakarta: Menteri Pendidikan Nasional.
- Putranti, D. (2015). Studi deskriptif tentang sarana dan prasarana bimbingan dan konseling di sekolah menengah pertama. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(1), 45–50.
- Ramadhani, F., & Ningsih, Y. T. (2021). Kontribusi Self Esteem Terhadap Self Presentation Pada Remaja Pengguna Instagram. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 2986–2991. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1330>
- Sari, A. K., Neviyarni, N., Ahmad, R., & Syukur, Y. (2022). Pemanfaatan Sarana Prasarana dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling di Sekolah. *Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan*, 3(2), 126–140.
- Sarwono, J. (2006). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Schmidt, J. J. (2008). *Counseling in schools: Comprehensive programs of responsive services for all students*. Boston: Pearson.
- Siregar, I. A. (2019). Pemanfaatan Sarana Dan Prasarana Bimbingan Dan Konseling Sesuai Dengan Standar Pendidikan. *Al-Mursyid: Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan Dan Konseling Islam (IKABKI)*, 1(1).
- Sugiarto, S., Neviyarni, S., & Firman, F. (2021). Peran Penting Sarana dan Prasarana dalam Pembelajaran Bimbingan Konseling di Sekolah. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 2(1), 60–66.
- Suherman, U. (2015). *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Rizqi Press.
- Sukardi, D. K. (2008). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ulfah, U., & Arifudin, O. (2020). Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 138–146.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Presiden Republik Indonesia. (2003). Jakarta.
- Wohlin, C., Mendes, E., Felizardo, K. R., & Kalinowski, M. (2020). Guidelines for the search strategy to update systematic literature reviews in software engineering. *Information and Software Technology*, 127, 106366.
- Zamroni, E., & Rahardjo, S. (2015). Manajemen Bimbingan dan Konseling Berbasis Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 1(1).

